

DETERMINAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 BEUTONG

Mila Kartika Dani^{1*}, Hanifah Hasnur², Agustina³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : kartikadanimila@gmail.com

ABSTRAK

SMA Negeri 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya terdapat 13 orang perilaku penyimpangan yaitu siswa berpacaran, berpengangan tangan dengan lawan jenis, menonton video asusila dengan alasan hanya sekedar ingin mengetahuinya, dan pernah melakukan penyimpangan terhadap sesama lawan jenis dan mereka pernah melakukan perilaku seksual baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan mengetahui hubungan antara pengetahuan, peran orang tua, dan teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan rancangan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas X, XI dan XII SMA Negeri 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya dengan jumlah 254 siswa dan siswi. Sampel dalam penelitian ini 71 siswa dan siswi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 s/d 12 November 2022. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Random Sampling* yaitu menggunakan teknik melotre atau kocok juo-julo. Uji statistic yang dilakukan adalah uji *chi-square*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate. Hasil penelitian memperlihatkan perilaku seksual berisiko pada remaja yang berisiko 54,9%, memiliki pengetahuan kurang baik 59,2%, orang tua tidak berperan 52,1% dan teman sebaya tidak berperan 60,6%. Hasil analisis bivariate memperlihatkan bahwa variabel pengetahuan, memiliki nilai (p-value 0,002), peran orang tua (p-value 0,013) dan peran teman sebaya (p-value 0,001) yang berarti ada hubungan terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja SMA Negeri 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya Tahun 2022. Kesimpulan penelitian ada hubungan antara pengetahuan, peran orang tua dan teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Kata kunci : penyimpangan, perilaku seksual, remaja

ABSTRACT

The aim is to determine the relationship between knowledge, the role of parents and peers and risky sexual behavior among adolescents at SMA Negeri 1 Beutong, Nagan Raya Regency in 2022. This research uses a cross sectional design. The population in this study were all students in classes X, XI and XII of SMA Negeri 1 Beutong, Nagan Raya Regency with a total of 254 students. The sample in this study was 71 students and female students. This research was carried out from 5 to 12 November 2022. The sampling technique in this research was carried out by random sampling, namely using the melotre technique or juo-julo shake. The statistical test carried out was the chi-square test. Data analysis was carried out univariate and bivariate. The research results showed that 54.9% of adolescents had risky sexual behavior, 59.2% had poor knowledge, 52.1% of parents did not play a role and 60.6% of their peers did not play a role. The results of the bivariate analysis show that the knowledge variable has a value (p-value 0.002), the role of parents (p-value 0.013) and the role of peers (p-value 0.001) which means there is a relationship to risky sexual behavior in teenagers at SMA Negeri 1 Beutong Nagan Raya Regency in 2022. The research conclusion is that there is a relationship between knowledge, the role of parents and peers and risky sexual behavior in adolescents.

Keywords : deviance, sexual behavior, teenagers

PENDAHULUAN

Remaja saat ini sering menunjukkan gaya berpacaran yang cenderung berisiko, ditandai dengan remaja yang melakukan aktivitas seksual yang tidak pantas untuk seusianya.

Misalnya dengan berciuman, menyentuh bagian yang sensitif hingga melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Aktivitas seksual yang seperti itu melanggar norma agama maupun norma sosial. Padahal, aktivitas seksual remaja merupakan perilaku aseksual, dimana tidak melanggar norma agama atau tidak melakukan aktivitas seksual sebelum adanya ikatan pernikahan (Mu'riah, 2016).

Masa remaja yang mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, diantaranya adalah fisik dan psikososial. Perkembangan secara fisik yang nampak pada remaja adalah dengan mulainya menstruasi (pada remaja perempuan) dan mimpi basah (pada remaja laki-laki), sebagai tanda mulai aktifnya sistem reproduksi. Selain itu, terdapat perubahan secara fisik yang disebabkan oleh peningkatan sekresi gonadotropin releasing hormone (GnRH) dari hipotalamus, yang kemudian berikatan dengan reseptor di hipofisis sehingga sel-sel gonadotrop akan mengeluarkan luteneizing hormone (LH) dan follicle stimulating hormone (FSH) hingga terjadilah perubahan tanda seks sekunder pada remaja perempuan dan laki-laki (Rima, 2020).

Remaja melakukan hubungan seksula berisiko mungkin disebabkan oleh adanya dorongan dari diri sendiri untuk melakukan hubungan seksual, pengalaman yang dilalui mengenai seksual yang mengakibatkan mereka untuk mengulanginya kembali, faktor emosional yang masih labil, dan kurangnya informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi terutama yang berhubungan dengan seksual (Yudisia, 2020).

Salah satu penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 8,6% remaja menyatakan pernah berciuman bibir, sedangkan 3,5% yang lain menyampaikan pernah melakukan hubungan seksual, sebanyak 10,9% di antara responden mengatakan memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual. Sayangnya, 61% di antara mereka diketahui memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi (Afridayeni, 2018). Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan perilaku seksual berisiko di antara remaja terjadi akibat pemahaman kesehatan reproduksi yang kurang. Lebih jauh pada penelitian tersebut 68,2% remaja menyampaikan tidak tahu keberadaan Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) (Mahmudah, 2016). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang jelas tentang adanya kebutuhan penguatan upaya promosi kesehatan pada remaja yang tepat sasaran (Wellina, 2018).

Fakta di atas menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak untuk menurunkan kecenderungan remaja dari perilaku seksual berisiko. Orang tua merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam kehidupan remaja, khususnya dalam pengambilan keputusan seksual. Komunikasi dapat terjalin dengan baik apabila terdapat persetujuan dari kedua pihak. Maka dari itu, orang tua perlu menjaga komunikasi dengan anak agar dapat memantau pergaulan anak (Darmadi, 2019). Pemberian aturan di rumah perlu dilakukan sejak dini. Seperti, membatasi jam malam, memantau hubungan sosial dengan temannya, dan memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak (Dini, 2017).

Perilaku seksual berisiko pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh teman sebaya. Pengaruh teman sebaya ini dapat berupa ajakan, atau karena rasa gengsi agar diterima dalam kelompoknya. Pada penelitian menyampaikan dalam penelitian terdapat bukti yang menunjukkan adanya peluang kelompok remaja mempengaruhi keterlibatan mereka dalam aktivitas seksual. Remaja yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seks pranikah lebih besar kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku seks berisiko (Yusuf, 2017).

Peran teman sebaya sangat mempengaruhi remaja dalam bersosialisasi. Interaksi yang dilakukan antar teman, tekanan yang diberikan, menjadikan remaja untuk tetap mengikuti temannya. Adanya tekanan sosial dalam berinteraksi dengan teman menjadi salah satu pemicu. Ajakan teman untuk melakukan perilaku seksual, misalnya. Terdapat bukti lain yang menunjukkan bahwa di lingkungan masyarakat, perilaku seksual oleh teman sebaya

memberikan tekanan pada seseorang serta menuntutnya untuk terlibat dalam perilaku seksual (Moersintowarti, 2017).

Selain itu, tingkat religiusitas remaja juga menjadi satu pemicu perilaku seksual remaja. Penelitian milik Odimegwu menunjukkan fakta bahwa agama mempengaruhi seksualitas dan sikap remaja yang positif. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang pacaran, dimana semakin tinggi religiusitas maka perilaku seksual semakin rendah dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dan komitmen terhadap keyakinan dan praktik keagamaan dapat menentukan sikap dan perilaku seksual pada remaja (Ardiansa, 2022).

Berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Banda Aceh tentang perubahan perilaku pelecehan seksual pada remaja dari tahun 2015 - 2019 di dapatkan pada tahun 2015 terjadi kasus perubahan perilaku seksual sebanyak 20 kasus, sedangkan pada tahun 2016 16 sebanyak 10 kasus, pada tahun 2017 sebanyak 11 kasus dan pada tahun 2018 sebanyak 8 kasus, kemudian pada tahun 2019 dari Januari sampai Oktober mengalami kenaikan lagi menjadi 13 kasus perubahan perilaku seksual pada remaja (DPPA, 2020).

Berdasarkan hasil survei perilaku seksual yang beresiko pada remaja oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013 di 33 Provinsi menyebutkan bahwa 22,6% remaja pernah melakukan hubungan seks dan 62,7% remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak perawan. KPAI bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak, tahun 2016 menemukan bahwa 97% pernah menonton pornografi, 93,7% mengaku sudah tidak perawan dan 21,26% sudah pernah melakukan aborsi (Warta, 2022).

Hasil penjangkaran kesehatan peserta didik di wilayah Provinsi Aceh pada tahun 207 tentang masalah kesehatan reproduksi sebanyak 630 atau sekitar 60,25% yang terjadi. Pada tahun 2018 diprovinsi Aceh terjadi penurunan jumlah kasus sebanyak 548 atau sekitar 55,20% . Berdasarkan penjangkaran kesehatan peserta didik di wilayah SMA Negeri 2 Beutong tahun 2018 terdapat 48 kasus atau sekitar 31,45% gangguan kesehatan reproduksi dikalangan remaja SMA. Tahun 2019 terjadi penurunan jumlah kasus gangguan kesehatan reproduksi sebanyak 40 atau sekitar 26,12% hal dikarenakan masih banyaknya siswi SMA yang masih belum melakukan pemeriksaan masalah gangguan kesehatan reproduksi (Dinkes, 2021).

Berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan pelajar si SMA Negeri 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya mengenai perilaku penyimpangan terdapat 13 orang pelajar pernah berpacaran dan berpengangan tangan dengan lawan jenis dan menonton video asusila dengan alasan hanya sekedar ingin mengetahuinya, akan tetapi ada 1 siswa mengatakan bahwa mereka pernah melakukan penyimpangan terhadap sesama lawan jenis dan mereka pernah melakukan perilaku seksual baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Penyuluhan (BP) SMA Negeri 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya, bahwa siswa masih ada yang duduk dikantin berdekatan dengan laki-laki dan jalan berpengangan tangan itu di anggap sebagai candaan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, peran orang tua, dan teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya Tahun 2022”.

METODE

Desain penelitian ini dalam merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas X, XI dan XII SMA Negeri 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya dengan jumlah 254 siswa dan siswi. Sampel dalam penelitian ini 71 siswa dan siswi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 s/d 12 November 2022. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Random*

Sampling. Uji statistic yang dilakukan adalah uji *chi-square*.

HASIL

Tabel 1. Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Perilaku Seksual Beresiko		
	Beresiko	39	54,9
	Tidak Beresiko	32	45,1
2	Pengetahuan		
	Kurang Baik	42	59,2
	Baik	29	40,8
3	Peran Orang Tua		
	Tidak Berperan	37	52,1
	Berperan	34	47,9
4	Peran Teman Sebaya		
	Tidak Berperan	43	60,6
	Berperan	28	39,4

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 71 responden diketahui bahwa sebesar 54,9% remaja dengan perilaku seksual beresiko, sebesar 59,2% remaja yang pengetahuan kurang baik, sebesar 52,1% orang tua remaja tidak berperan, dan sebesar 60,6% teman sebaya tidak berperan.

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	Perilaku Seksual Beresiko				P Value
		Beresiko		Tidak Beresiko		
		f	%	f	%	
1	Pengetahuan					0,002
	Kurang Baik	30	71,4	12	28,6	
	Baik	9	31,0	20	69,0	
2	Peran Orang Tua					0,013
	Tidak Berperan	26	70,3	11	29,7	
	Berperan	13	38,2	21	61,8	
3	Peran Teman Sebaya					0,001
	Tidak Berperan	31	72,1	12	27,9	
	Berperan	8	28,6	20	71,4	

Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki perilaku seksual berisiko 71,4% lebih tinggi dari perilaku seksual tidak berisiko 28,6%, sedangkan responden dengan pengetahuan baik memiliki perilaku seksual berisiko 31% lebih rendah dari perilaku seksual tidak berisiko 69%. Hasil uji Chi Square diperoleh *p-value* 0,002 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi responden peran orang tua pada kategori tidak berperan memiliki perilaku seksual berisiko 70,3% lebih tinggi dari perilaku seksual tidak berisiko 29,7%, sedangkan responden dengan peran orang tua pada kategori berperan memiliki perilaku seksual berisiko 38,2% lebih rendah dari perilaku seksual tidak berisiko 61,8%. Hasil uji Chi Square diperoleh *p-value* 0,013 yang menunjukkan bahwa ada hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi responden peran teman sebaya pada kategori tidak berperan memiliki perilaku seksual berisiko 72,1% lebih tinggi dari perilaku seksual tidak berisiko 28,6%, sedangkan responden dengan peran teman sebaya pada kategori berperan memiliki perilaku seksual berisiko 28,6% lebih rendah dari perilaku seksual tidak berisiko

71,4%. Hasil uji Chi Square diperoleh *p-value* 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Berisiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik dan memiliki perilaku seksual berisiko pada kategori berisiko, hasil uji Chi Square diperoleh *p-value* 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2015) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriani (2022) menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan kurang baik dan sebagian besar juga remaja berperilaku seksual berisiko, sehingga ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja dengan *p value* 0,001.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang bahaya dan dampak seks berisiko cenderung berperilaku seks berisiko sebaliknya remaja yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Hal ini disebabkan karena remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tidak mengetahui bahwa seksual berisiko dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, berisiko terpapar penyakit infeksi menular seksual dan berdampak pada status sosial, sehingga dengan kurangnya pengetahuan remaja melakukan seksual berisiko (Haryani, 2022).

Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Berisiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran orang tua pada katgeori tidak berperan dan memiliki perilaku seksual berisiko pada kategori berisiko, hasil uji Chi Square diperoleh *p-value* 0,013 yang menunjukkan bahwa ada hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Penelitian ini sejalan dengan teori bahwa orang tua diharapkan mampu mendidik anak dengan 5 fungsi, diantaranya fungsi yang pertama yaitu fungsi religius dengan mendidik dan mengajak anak pada kehidupan yang beragama. Kedua, fungsi edukatif dengan mengajar dan memberi informasi tentang kesehatan reproduksi pada anak. Ketiga, fungsi protektif dengan melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi atau membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu, menganjurkan untuk melakukan perbuatan yang diharapkan mengajak bekerja sama dan saling membantu, memberi contoh yang tauladan (Fatoni, 2021).

Perilaku remaja masih dapat dikontrol oleh orang tua melalui komunikasi aktif antara orang tua dan anak, selain itu meskipun saat ini pergaulan remaja rentan terhadap pergaulan bebas dengan adanya kontrol dari orang tua akan mampu membatasi cara atau perilaku mereka kea rah yang negatif. Orang tua yang menganggap masa remaja sebagai sebuah jembatan yang dilewatinya dan perilaku buruk remaja merupakan bagian dari gejala yang akan segera hilang, sehingga orang tua tidak peduli dengan semua perilaku anaknya, hal inilah yang memicu remaja untuk melakukan perilaku seks bebas (Abineno, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Merentek (2021) diketahui bahwa peran keluarga berpengaruh secara signifikan dengan perilaku seksual remaja (p value= 0,001). Dimana semakin negatif peran keluarga maka semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko. Perilaku seksual yang berisiko tersebut dapat memperburuk kesehatan reproduksi remaja. Orang tua diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang seksual, menyediakan waktu yang cukup, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sehingga remaja akan lebih yakin dan tidak merasa canggung untuk membicarakan topik yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Runtuwene (2019) terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan perilaku seks bebas dengan p value 0,025, dimana remaja yang mengalami perilaku seks bebas sebagian besar adalah remaja dengan pola asuh permisif. Orang tua atau keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama menyebabkan perilaku seks bebas pada remaja. Hal ini disebabkan karena anak hidup dan berkembang bermula dari keluarga, orang tua yang tidak peduli terhadap anak dan membebaskan anak melakukan semua perilakunya tanpa pengawasan dan keterlibatan orang tua dapat memicu terjadinya perilaku seks bebas pada remaja.

Pola asuh orang tua atau peran serta orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja. Remaja dengan orang tua yang tidak berperan yaitu orang tua yang tidak memberikan batasan apapun untuk anaknya, maka cenderung remaja melakukan seksual yang berisiko karena tidak ada yang mengontrol perilaku remaja (Satiadarma, 2011).

Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Peirlaku Menyimpang Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran teman sebaya pada katgeori tidak berperan dan memiliki perilaku seksual berisiko pada kategori berisiko, hasil uji Chi Square diperoleh p -value 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Penelitian ini sejalan dengan teori menyatakan bahwa teman merupakan orang yang sangat berpengaruh bagi para remaja, apabila seorang remaja sudah salah dalam memilih teman maka akibatnya akan fatal. Memilih teman berarti memilih masa depan maka siapapun yang ingin masa depannya cerah maka harus memilih teman yang baik (Yudisia, 2020). Pada usia remaja keingintahuannya begitu besar terhadap seks, masuknya informasi dari media masa yang tidak terbatas dan informasi dari teman yang menjerumuskan maka akan timbul rasa penasaran dan semakin mendorong untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan yang tanpa mereka sadari bahwa percobaan tersebut berbahaya. Di era globalisasi banyak tontonan yang sangat merusak melalui perantara internet maupun televisi. Hal ini sangat mendorong remaja untuk menirukan apa yang mereka lihat karena keingintahuan mereka sangat besar. Bagi remaja yang pernah merasakan seksualitas, seks bebas adalah suatu hal yang wajar bagi pergaulan mereka. faktor pengetahuan yang minim ditambah rasa ingin tahu yang tinggi akan berdampak terhadap perilaku seks bebas (Amalia, 2021).

Efek dalam perilaku seksual teman sebaya meningkatkan kemungkinan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual karena peran teman dikenal untuk mengubah kepribadian, sikap dan perilaku siswa. Teman sebaya sering memberikan contoh sikap dan perilaku yang penting untuk remaja, dan bahwa remaja yang memiliki pengalaman seksual cenderung terlibat dalam perilaku yang sama. Oleh karena itu, temuan ini cenderung konsisten dalam menunjukkan perilaku seksual remaja yang dikaitkan dengan pengaruh teman sebaya, terutama melalui hubungan, komunikasi, hubungan interaksi dan kontrol dalam kelompok sebaya (Djali, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sigalingging (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja dengan nilai p value = 0,033 ($p=\alpha$

0,05). Simpulan penelitian ini ada hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Teman sebaya yang tidak baik dalam satu kelompok akan berdampak kepada perilaku seksual yang beresiko. Untuk mencegah perilaku seksual bebas pada remaja di lingkungan sekolah, diharapkan penguatan peraturan yang berlaku benar-benar diterapkan yang sebelumnya disepakati bersama antara pihak sekolah dengan orang tua. Selain itu penting Konseling dibarengi penerapan karakter merupakan salah satu hal yang bisa dilakukan sekolah untuk mendidik mereka. Kadang anak-anak ingin mengungkapkan hal yang menyebabkan mereka sulit menerapkan pendidikan karakter atau menjadi pribadi yang baik. Tak jarang anak-anak justru memiliki masalah di rumah yang mengganggu kepribadian (mental) lantas, memengaruhi perilakunya yang dilakukan tanpa mempertimbangkan perasaannya dan akibatnya.

Hasil penelitian Mulia (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai peran teman sebaya yang kuat (77%) cenderung melakukan perilaku seksual bebas, dan ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual bebas, dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini disebabkan karena teman sebaya merupakan orang yang sangat penting bagi remaja, karena bagi remaja teman sebayanya adalah orang yang paling mengerti bagi mereka dan merasa paling dekat, sehingga apapun perilaku teman sebaya cenderung remaja akan mengikutinya karena adanya rasa ingin tau dan juga rasa kekompakan bahkan rasa malu jika tidak bisa mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya. Selain itu juga remaja sering menghabiskan waktu bersama orang lain (teman sebaya) dibandingkan dengan keluarga, sehingga perilaku teman sangat berdampak pada perilaku remaja (Arifah, 2020).

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap 71 responden, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan (p value 0,001), peran orang tua (p value 0,013), dan peran teman sebaya (p value 0,001) dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya Tahun 2022 yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian dan remaja yang telah bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno. (2016). *Seksualitas Dan Pendidikan Seksual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Afritayeni. A.Yanti. P. D. & Angrainy. R. (2018). Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi Hiv Dan Aids. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), 69–8.
- Amalia. (2021). *Psikopatologi Anak dan Remaja*. Aceh: UNSYIAH PRESS.
- Andriani.R. Suhrawardi.S. & Hapisah.H. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Journal Inovasi Penelitian*, Vol.2.No.1.
- Ardiansa. (2022). *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Arifah. (2020). Perilaku Seksual Berisiko di SMAN X Jember. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 108-.
- Darmadi. (2019). *Remaja dan Seks*. Jakarta: Guepedia.
- Dini. (2017). *Pendidikan Seks bagi Remaja*. Jakarta: Media Nusantara Creative.
- Djali. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- DPPA. (2020). *Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Banda Aceh*. Retrieved from <http://dinaspppa.acehprov.go.id/>
- Fatoni.Z. (2021). *Remaja dan Perilaku Beresiko di Era Digital : Penguatan Peran Keluarga*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Haryani.H. (2022). *Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. Jakarta: Penerbit NEM.
- Mahmudah. M. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2).
- Merentek. (2021). Hubungan Media Internet dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Motoling Barat Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, Vol.10, No.
- Moersintowarti. (2017). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mu'riah. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Mulia. D. S. S. P. B. (2016). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo. *Indonesian Journal on Medical Science*, 3(2).
- Notoatmodjo. (2015). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Padut. R. D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas Xii Di Man Manggarai Timur Tahun 2021. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 6(1).
- Rima. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jawa Timur: UNAIR Press.
- Runtuwene. (2019). Hubungan Antara Peran Keluarga dan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa di SMA Negeri 3 Manado. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, Vol.8, No.
- Satiadarma. (2011). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sigalingging. G. & Sianturi.I. A. (2019). Hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 9–15.
- Warta. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswi MA Negeri 5 Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022. *Journal Of Health and Medical Science*, Vol.1, No. Retrieved from <http://pusdikrapublishing.com/index.php/jkes/home>
- Wellina. (2018). *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yudisia. (2020). *Mendidik Anak dengan Cinta*. Jakarta: Gema Insani.
- Yusuf. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: PT. Grafika, Link & Match Graphic.